

# MENGADVOKASI SISWA MENGHASILKAN “KARYA BUKU” DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS LITERASI

**Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.**

Universitas Sebelas Maret

email: sarwijiswan@staff.uns.ac.id

**Abstrak:** Peran buku dalam pembelajaran sangat penting dan strategis. Bahan kajian dapat diperoleh dari buku dan selanjutnya dipelajari oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi menuntut siswa memiliki kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif dan ekspresif. Aspek literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan antara lain mengembangkan kemampuan siswa menafsirkan dan menciptakan teks. Agar teks-teks tersebut tidak hilang begitu saja, perlu ada upaya mendokumentasikannya. Pendokumentasian beragam teks yang dihasilkan siswa dalam bentuk buku dapat dimanfaatkan secara lebih optimal dalam pembelajaran dan sekaligus dapat meningkatkan citra siswa, guru, maupun sekolah. Makalah ini menjelaskan karakteristik dan berbagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia; literasi dan teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia; serta strategi dan peran guru bersama partisipan atau kolaborator lain dalam mewujudkan karya buku siswa.

**Kata kunci:** pembelajaran, bahasa Indonesia, literasi, teks, buku, strategi, peran guru.

## A. Pendahuluan

Buku adalah jendela dunia. Itulah ungkapan klasik yang sering kita dengar atau baca. Tapi untuk mengetahui dunia apakah semata-mata melalui dengan buku? Tentu tidak! Berbagai cara dapat kita pilih untuk mengetahui dan mengenal dunia, terlebih di era teknologi informasi atau era digital seperti sekarang ini. Beragam informasi dari berbagai belahan dunia dapat kita peroleh dari berbagai sumber dan dapat kita akses melalui berbagai saluran, seperti pembicaraan langsung lewat telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan melalui gawai yang kita miliki kita bisa memperoleh dan memberi informasi melalui *Video Call*, *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Line*, *Telegram*, dan aplikasinya lainnya. Buku pun kita pahami sebagai bagian dari bacaan. Kita mengenal berbagai jenis bacaan, yaitu buku teks, buku pelajaran, modul, artikel, *book chapter*, dan sebagainya. Namun demikian, kiranya kita bisa bersetuju bahwa ungkapan “Buku adalah jendela dunia” tetap relevan dan tidak perlu diganti dengan “Bacaan adalah jendela dunia.”

Pentingnya buku atau bacaan pada umumnya dalam pendidikan sangatlah penting dan strategis. Melalui bukulah bahan kajian diperoleh dan selanjutnya dipelajari dan didiskusikan baik antara guru dan siswa maupun antarsiswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Namun demikian, kadang-kadang yang telintas dalam pikiran kita—barangkali juga pada diri sebagian pendidik—mengenai buku hanyalah sebagai sumber, tempat informasi atau pengetahuan dapat dibaca, dipahami, dan pada akhirnya diharapkan dapat memperkaya pengetahuan siswa. Pandangan demikian tentu bersifat reduktif, terlebih dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi tentu bukan sekadar menuntut siswa memiliki kemampuan membaca yang bersifat reseptif. Kegiatan literasi pada pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks. Aspek literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan antara lain mengembangkan kemampuan siswa menafsirkan dan menciptakan teks.

Hal penting yang perlu dilakukan guru atau pendidik setelah siswa berhasil menciptakan teks adalah mengadvokasi dan memfasilitasi mereka agar teks-teks tersebut dapat dipublikasi dan dapat

pula diwujudkan dalam buku yang merupakan karya bersama. Untuk siswa SMP misalnya, dapat difasilitasi untuk membuat buku kumpulan puisi, kumpulan pantun, kumpulan pidato, dan kumpulan cerita inspiratif. Namun demikian, bisa saja berupa karya perorangan. Jika ikhtiar itu dapat diwujudkan, maka pembelajaran menjadi makin bermakna; pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan pembelajaran abad 21, yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi atau yang dikenal dengan *4C (critical thinking dan problem solving, creative and innovation, collaboration, and communication)*. Selain itu, menjadi bukti nyata bahwa para siswa mampu menjadi partisipan aktif dalam menyediakan bacaan bagi dirinya dan temannya.

Makalah ini secara ringkas akan menjelaskan strategi yang dapat dipilih dan diterapkan agar pembelajaran bahasa Indonesia bukan saja sampai pada tahapan memproduksi teks, tetapi sampai pada tahapan mendokumentasi dan memublikasikan teks serta peran guru untuk mewujudkannya. Pendokumentasian dan memublikasikan antara lain dapat berupa buku. Karya buku tersebut sekaligus merupakan wujud nyata portofolio siswa. Untuk itu, terlebih dahulu akan dijelaskan pembelajaran bahasa dan karakteristiknya.

## **B. Basis Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Penting disadari oleh guru bahasa Indonesia bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan perkembangan anak-anak Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan kepercayaan diri siswa sebagai komunikator, pemikir imajinatif dan warga negara Indonesia yang melek literasi dan informasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi yang dibutuhkan siswa dalam menempuh pendidikan dan di dunia kerja.

Secara umum Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki keterampilan mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Dalam Kurikulum 2013, kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal yang saling berhubungan dan mendukung, yaitu (1) bahasa, (2) sastra, dan (3) literasi (Harsati, Trianto, dan Kosasih (2017). Bahasa mengacu pada pengetahuan tentang bahasa Indonesia dan penggunaannya secara efektif. Siswa belajar bagaimana bahasa Indonesia dapat digunakan untuk mengungkapkan dan mempertukarkan pengetahuan, keterampilan, sikap, perasaan, dan pendapat; berinteraksi secara efektif; serta membina dan membangun hubungan. Pemahaman tentang bahasa, bahasa sebagai sistem, dan bahasa sebagai wahana pengetahuan dan komunikasi akan menjadikan siswa sebagai penutur Bahasa Indonesia yang produktif.

Pembelajaran sastra bertujuan melibatkan siswa mengkaji nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetika. Pilihan karya sastra dalam pembelajaran berpotensi memperkaya kehidupan siswa, memperluas pengalaman kejiwaan, dan mengembangkan kompetensi imajinatif. Siswa belajar mengapresiasi dan mencipta karya sastra. Pembelajaran sastra memperkaya pemahaman siswa akan kemanusiaan dan sekaligus memperkaya kompetensi berbahasa. Siswa menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra seperti cerpen, novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia (lisan, cetak, digital/*online*). Karya sastra untuk pembelajaran yang memiliki nilai artistik dan budaya diambil dari karya sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia. Karya sastra yang memiliki potensi kekerasan, kekasaran, pornografi, konflik, dan memicu konflik SARA harus dihindari.

Sementara itu, aspek literasi bertujuan mengembangkan kemampuan siswa menafsirkan dan menciptakan teks yang tepat, akurat, fasih, dan penuh percaya diri selama belajar di sekolah dan bahkan untuk kehidupan di masyarakat. Pilihan teks mencakup teks media, teks sehari-hari, dan teks dunia kerja. Rentangan bobot teks dari kelas 1 hingga kelas 12 secara bertahap makin kompleks dan makin sulit, dari bahasa sehari-hari pengalaman pribadi hingga makin abstrak,

bahasa ragam teknis dan khusus, dan bahasa untuk kepentingan akademik. Siswa dihadapkan pada bahasa untuk berbagai tujuan, audiens, dan konteks. Siswa dipajankan pada beragam pengetahuan dan pendapat yang disajikan dan dikembangkan dalam teks dan penyajian multimodal (lisan, cetakan, dan konteks digital) yang mengakibatkan kompetensi mendengarkan, memirsa, membaca, berbicara, menulis dan mencipta dikembangkan secara sistematis dan berperspektif masa depan.

Pembelajaran bahasa Indonesia sesungguhnya tidak hanya berbasis literasi. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia dikembangkan berdasarkan enam basis, yaitu berbasis pendekatan komunikatif, berbasis pendekatan saintifik, berbasis teks, berbasis CLIL (*content language integrated learning*), berbasis pendidikan karakter, dan berbasis literasi. Keenam pendekatan tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan; keenamnya tali-temali. Pendekatan komunikatif mengarahkan pembelajaran bahasa pada tujuan pembelajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Pendekatan komunikatif—meskipun belum efektif sesungguhnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah diterapkan sejak Kurikulum 1984—mendasarkan pada teori bahasa sebagai komunikasi. Dalam teori tersebut, bahasa lebih dari sekadar sistem kaidah gramatikal, tetapi sebagai sebuah sistem komunikasi. Kadang-kadang kita temukan pemakaian bahasa atau tuturan yang memenuhi kaidah gramatikal tidak serta-merta dapat dipahami oleh mitra mitra bicara atau pembaca.

Basis penting kedua dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah berbasis teks. Teks dalam pendekatan berbasis genre bukan mengacu pada artikel. Teks merupakan kegiatan sosial dan tujuan sosial. Ada tujuh jenis teks sebagai tujuan sosial, yaitu: laporan (*report*), rekon (*recount*), eksplanasi (*explanation*), eksposisi (*exposition: discussion, response or review*), deskripsi (*description*), prosedur (*procedure*), dan narasi (*narrative*). Tujuan sosial melalui bahasa berbeda-beda sesuai tujuan. Pencapaian tujuan ini diwadahi oleh karakteristik cara mengungkapkan tujuan sosial yang disebut struktur retorika, pilihan kata yang sesuai dengan tujuan, serta tata bahasa yang sesuai dengan tujuan. Misalnya, tujuan sosial eksposisi (berpendapat) memiliki struktur retorika tesis-argumen. Teks adalah cara komunikasi. Komunikasi dapat berbentuk tulisan, lisan, atau multimodal. Teks multimodal menggabungkan bahasa dan cara komunikasi lainnya seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana disajikan dalam film atau penyajian komputer.

Basis ketiga yang menyedot perhatian para pakar dan praktisi pendidikan dalam Kurikulum 2013 adalah penerapan pendekatan saintifik (pendekatan ilmiah). Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan.

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis. Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013—sebagaimana yang telah ditekankan pula dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)—menekankan pendidikan karakter. Terbitnya Peraturan Presiden (PP) No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan pendidikan karakter sebagai platform pendidikan nasional untuk membekali peserta didik sebagai generasi emas tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan (Pasal 2). Perpres ini menjadi landasan awal untuk kembali meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 sebagai rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, perlu mengintegrasikan PPK. Integrasi tersebut bukan sebagai program tambahan atau sisipan, melainkan sebagai cara mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan.

Basis pembelajaran bahasa (Indonesia) yang kelima, yakni *Content Language Integrated Learning* (CLIL) sesungguhnya bukanlah hal baru dalam dunia pembelajaran bahasa. Pengintegrasian isi dan bahasa sudah digunakan selama beberapa dekade dengan penamaan yang berbeda; istilah yang cukup lama dikenal adalah pengajaran bahasa berbasis tugas (*task-based learning and teaching*). Para ahli pengajaran bahasa menyepakati bahwa CLIL merupakan perkembangan yang lebih realistis dari pengajaran bahasa komunikatif yang mengembangkan kompetensi komunikatif. Coyle (2006, 2007) mengajukan 4C sebagai penerapan CLIL, yaitu *content, communication, cognition, culture* (*community/citizenship*). *Content* berkaitan dengan topik yang berdimensi. *Communication* berkaitan dengan bahasa jenis apa yang digunakan (misalnya membandingkan, melaporkan). Pada bagian ini konsep genre terapan, bagaimana suatu jenis teks tersusun (struktur teks) dan bentuk bahasa apa yang sering digunakan pada jenis teks tersebut. *Cognition* berkaitan dengan keterampilan berpikir apa yang dituntut berkenaan dengan topik (misalnya mengidentifikasi, mengklasifikasi). *Culture* berkaitan dengan muatan lokal lingkungan sekitar yang berkaitan dengan topik, misalnya kekhasan tumbuhan yang ada di wilayah tempat siswa belajar, termasuk juga persoalan karakter dan sikap berbahasa.

### C. Literasi dan Produksi Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kata *literasi* dalam dekade ini tampaknya merupakan salah satu kata yang cukup seksi, kata yang banyak digunakan, diperbincangkan, dan mampu menyedot perhatian banyak kalangan. Banjir kata *literasi* bukan hanya terjadi di forum-forum ilmiah, diskusi di kampus dan sekolah, *talk show* di media elektronik (radio atau televisi), dicanangkan sebagai gerak, tulisan opini di media cetak; tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari melalui komunikasi persemukaan. Literasi menjadi kata yang banyak diucapkan, bukan saja oleh orang-orang yang bergulat di dunia pendidikan (seperti dosen, guru, kepala sekolah, pengawas, dekan, rektor, dan menteri), pakar atau yang sedang belajar untuk menjadi pakar, pengamat pendidikan atau yang sedang belajar menjadi pengamat, peneliti, borokrat pendidikan; tetapi tak jarang pula oleh awam. Bahkan, rasanya belum lengkap kalau pejabat belum ber retorika tentang literasi, sebagaimana mereka belum lengkap dalam pidato tatkala belum menggunakan kata *wacana*. Banjir kata *literasi* terjadi baik dalam dunia nyata maupun dunia maya (Suwandi, 2016, 2018).

Konsep literasi menyiratkan bahwa menulis dan membaca adalah praktik sosial yang melibatkan penulis dan pembaca, yang oleh Brian Stock (1983) disebut sebagai "komunitas tekstual" dan Karel van der Toorn (2007) menyebut "budaya juru tulis (*scribal culture*).” Kegiatan literasi acapkali identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun demikian, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Deklarasi UNESCO tersebut juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan,

menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Sejalan dengan itu, literasi—menurut Olson & Torrance, 2009, adalah masalah praktis yang mendesak dan metafora untuk modernisme. Penggunaan literasi begitu meresap dan beragam dan memengaruhi setiap aspek pribadi dan kehidupan sosial.

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Suwandi, 2019). Kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi. Ferguson ([www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf](http://www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf)) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Literasi Dasar (*Basic Literacy*) adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan simpulan pribadi.

Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah. Oleh karena itu, sering memberikan kepada siswa pengajaran dan praktik tentang keterampilan literasi perpustakaan merupakan kunci untuk menciptakan atau mewujudkan orang dewasa yang melek informasi.

Literasi Media (*Media Literacy*) merupakan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Siswa harus diajarkan perbedaan antara fakta dan opini dan dapat membedakan antara informasi, hiburan, dan bujukan. Mereka harus belajar bahwa semua informasi memiliki sumber dan mengetahui sumber dan biasanya merupakan bagian penting dalam memahami informasi apa pun. Pendidik berbicara tentang "pemikiran aras tinggi" dan tentang membantu siswa menjadi "pemikir yang lebih kritis." Tidak ada kebutuhan yang lebih besar daripada membantu siswa menjadi pembaca kritis dan bahkan skeptis terhadap media massa.

Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) adalah kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Literasi Visual (*Visual Literacy*) adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Sebagaimana telah dinyatakan bahwa aspek penting pembelajaran Indonesia berbasis literasi adalah mengembangkan kemampuan siswa memahami dan meninterpretasikan serta memproduksi teks. Pembelajaran bahasa berbasis diterapkan sebagai suatu upaya pengenalan dan penyadaran agar siswa mengenal ciri-ciri tekstual dan linguistik yang membangun dan membentuk teks. Pembelajaran bahasa yang menekankan pada teks telah terlebih dahulu diintroduksi oleh Australia dengan menerapkan pedagogi berbasis genre (*genre-based pedagogy*) di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya (Rothery 1996; Christie, 1999; Macken-Horarik 2001). Menurut Martin (1999), pedagogi berbasis-genre memandang bahasa sebagai suatu sistem dinamis terbuka; pengetahuan bahasa diajarkan secara eksplisit; dan genre (tipe teks) digunakan sebagai titik awal untuk pemodelan, pendekonstruksian, dan pemahaman bahasa.

Pembelajaran bahasa dengan pendekatan pedagogi genre didasarkan pada siklus belajar-mengajar “belajar melalui bimbingan dan interaksi” yang menonjolkan strategi pemodelan teks dan membangun teks secara bersamasama (*joint construction*) sebelum membuat teks secara mandiri. Siklus yang dikembangkan Rothery (1996) mencakup: (1) pemodelan teks (*modelling a text*), (2) konstruksi bersama (*joint construction of a text*), dan konstruksi mandiri (*independent construction of a text*). Firkins, Forey, dan Sengupta (2007) mengembangkan siklus Rothery dengan modifikasi penjenjangan yang mencakup: (1) pengembangan kesadaran kontekstual dan metakognitif (*schema building*), misalnya menggali pengalaman siswa; (2) penggunaan teks otentik sebagai model; (3) pengenalan dan pernyataan kembali metawacana; (4) penghubungan teks (intertekstualitas) dengan secara gamblang mendiskusikan persamaan yang ditemukan dalam suatu genre, misalnya tipe leksiko-gramatikal yang biasanya ditemukan dalam teks prosedural.

Proses utama belajar mengajar pedagogi genre dikenal sebagai siklus belajar mengajar yang terdiri atas empat tahap, yaitu: *Building Knowledge of Field*, *Modelling of Text*, *Joint Construction of Text*, and *Independent Construction of Text*. Dalam *Building Knowledge of Field*, peserta didik dipajankan kepada pembahasan atau kegiatan yang membantu peserta didik memaknai konteks situasional dan kultural genre yang sedang dipelajari. *Modelling of Text*, fokus pada analisis teks, yang menarik perhatian peserta didik untuk mengidentifikasi tujuan dan struktur generik (skematik) dan fitur bahasa teks. *Joint Construction*, guru dan peserta didik membangun teks bersama-sama. Guru sebagai penulis atau pengarang, menulis kontribusi peserta didik di papan tulis. Guru juga mungkin harus memperbaiki kalimat peserta didik agar lebih tepat. Guru melatih subketerampilan yang dibutuhkan. Jika peserta didik cukup percaya diri, akan bergerak menuju *Independent Construction*, dan peserta didik menulis tulisan mereka sendiri berdasarkan pemahaman, pengalaman, dan penalarannya sehingga menghindari plagiasi atau mengakui karya orang lain sebagai karyanya.

Ruang lingkup literasi mencakup teks dalam konteks, berinteraksi dengan orang lain, menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi teks. Peserta didik belajar bahwa teks dari suatu budaya atau masa tertentu menunjukkan cara berbeda dalam mengungkapkan (menceritakan, menginformasikan, memengaruhi). Berinteraksi dengan orang lain adalah belajar bagaimana penggunaan pola bahasa untuk mengungkapkan gagasan dan mengembangkan konsep serta mempertahankan argumen. Peserta didik belajar menghasilkan wacana melalui perancangan, latihan, dan menyajikan (lisan atau tulisan) secara tepat (pemilihan kata, urutan penyajian, dan unsur multimodal). Penafsiran, penganalisisan, dan pengevaluasian adalah bagaimana peserta didik belajar memahami apa yang mereka baca dan pirsakan melalui penerapan pengetahuan kontekstual, semantik, dan gramatika. Peserta didik mengkaji cara konvensi yang disajikan dan bagaimana dampak bagi pembaca dan pemirsa. Setelah itu, peserta didik menerapkan pengetahuan yang dikembangkan untuk menciptakan teks mereka sendiri.

Penerapan berbagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bermuara pada kemampuan siswa menginterpretasi dan memproduksi beragam teks sesuai dengan konteksnya.

Pada aspek ekspresi-produktif, dengan difasilitasi guru, siswa SMP diharapkan mampu menghasilkan teks-teks deskripsi tentang objek atau peristiwa, laporan hasil observasi, puisi, surat, iklan, poster, slogan, artikel ilmiah populer, pidato, cerita inspiratif, dsb. Sementara itu, siswa SMA diharapkan mampu menghasilkan teks-teks laporan hasil observasi, eksposisi, anekdot, cerita pendek, puisi, biografi, proposal karya ilmiah, resensi, opini/editorial, cerita fiksi, dsb.

Bertemali dengan produksi teks tersebut, bagaimanakah tindak lanjut yang dilakukan guru dan pemanfatannya dalam pembelajaran? Sudahkah guru—dapat pula berkolaborasi dengan sekolah, orang tua, atau pihak-pihak lain—membantu atau memfasilitasi siswa agar karya-karya mereka terdesiminasi kepada khalayak pembaca yang lebih luas? Misalnya dengan, menyediakan majalah dinding atau majalah sekolah. Siswa dapat pula didorong dan difasilitasi untuk mengirimkan karya-karya mereka ke media massa, surat kabar atau majalah.

Selain fasilitasi mendesiminasi karya siswa, guru dapat pula menginisiasi dan memfasilitasi agar karya-karya yang telah mereka hasilkan dapat dihimpun dalam sebuah buku, baik berupa karya perorangan maupun karya bersama; semacam antologi. Wujudnya dapat berupa buku kumpulan puisi, kumpulan pantun, kumpulan cerita, kumpulan cerpen, kumpulan artikel ilmiah populer, kumpulan slogan, kumpulan poster, kumpulan pidato, kumpulan cerita inspiratif, dan sebagainya.

Hasil “menghimpun” karya siswa dalam bentuk buku ini memiliki beberapa manfaat. Pertama, karya ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran. Tahap kedua pembelajaran berbasis teks berupa telaah model (dekonstruksi), yakni kegiatan mengamati teks yang akan dipelajari. Model teks dapat diambil dari penggunaan autentik dari media massa (cetak dan elektronik) atau penggunaan di masyarakat yang tidak terpublikasi dan dapat pula teks karya siswa. Model teks dapat diberikan lebih dari satu, termasuk untuk latihan analisis model. Pada tahap dekonstruksi ini siswa dibekali dengan kompetensi pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana menyusun atau menciptakan teks. Bagian dekonstruksi berupa pemberian informasi tentang teks yang akan dipelajari dan mencermati model teks.

Kedua, karya buku ini merupakan wujud nyata portofolio siswa. Portofolio, menurut Popham (1995), adalah sekumpulan sistematik tentang pekerjaan seseorang. Dalam pendidikan, portofolio mengacu pada kumpulan sistematik mengenai pekerjaan siswa. Sementara itu, menurut Genesee & Upshur (1997), portofolio adalah sekumpulan pekerjaan siswa yang dapat menunjukkan kepada mereka (juga bagi yang lain) atas usaha, kemajuan, dan pencapaian mereka dalam bidang studi tertentu. Dalam konteks kelas, portofolio adalah kumpulan koleksi pekerjaan siswa yang menunjukkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.

Terdapat beberapa jenis portofolio, yaitu portofolio proses, postofolio pameran, dan portofolio refleksi. Jenis portofolio yang relevan dengan topik atau kepentingan ini adalah portofolio pameran. Menurut Suwandi (2017), portofolio pameran berisi hasil terbaik dari karya siswa yang akan dipamerkan kepada kepala sekolah, orang tua, maupun masyarakat. Portofolio pameran cenderung berisi produk akhir. Portofolio jenis ini lebih banyak berfungsi memberikan penghargaan dan meningkatkan harga diri siswa melalui karya-karyanya. Dari portofolio jenis ini sekolah-sekolah dapat berkompetisi untuk merancang pembelajaran agar produk yang dihasilkan siswa bermakna dan berkualitas. Namun demikian, yang tidak kalah penting portofolio ini dapat dijadikan sebagai bahan atau media pembelajaran.

#### **D. Strategi dan Peran Guru dalam Mewujudkan Karya Buku**

Dalam *buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Kemendikbud, 2016) dikemukakan tiga tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah, yaitu (1) pembiasaan kegiatan membaca, (2) pengembangan minat baca, dan (3) pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah bertujuan untuk menumbuhkan

minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Kegiatan literasi di tahap pembiasaan yakni membaca dalam hati. Secara umum, kegiatan membaca ini memiliki tujuan, antara lain (a) meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran; (b) meningkatkan kemampuan memahami bacaan; (c) meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan (d) menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan. Penumbuhkembangan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

Tahap kedua adalah pengembangan minat baca. Kegiatan yang dilakukan pada tahap kedua ini adalah lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (*sustained silent reading*). Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK.

Langkah gerakan literasi sekolah haruslah dipahami oleh guru, terlebih guru bahasa Indonesia karena tagihannya—khususnya pada tahap ketiga—berkaitan dengan tuntutan mata pelajaran. Hanya saja jika kita perhatikan dengan saksama tuntutan masih lebih dominan pada aspek reseptif (membaca) dan belum jelas target capaian pada aspek ekspresif atau produktif. Di sisi lain, berkaitan dengan empat tahap pembelajaran berbasis teks, tahap terakhir (*independent construction*), siswa dituntut mampu menghasilkan teks.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa berbagai teks yang telah dihasilkan siswa selanjutnya perlu dihimpun dalam wujud buku. Kegiatan membukukan karya siswa hendaknya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Tujuan tersebut tentu sulit diwujudkan tanpa peran guru. Untuk itu, guru atau pendidik memiliki peran yang sangat strategis sebab keberadaannya sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Pendidik berperan sangat penting dalam mengarahkan dan memfasilitasi pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan serta mampu memenuhi kebutuhan pengembangan dirinya.

Untuk menghasilkan karya buku siswa dituntut perencanaan yang baik dan sistematis serta implemetasi yang konsisten atas perencanaan tersebut. Tahap kegiatan yang perlu dilakukan guru—dapat melibatkan partisipan lain, siswa, teman sejawat guru, sekolah, penerbit sebagai kolaborator—dalam proses menghasilkan karya buku dapat disenaraikan sebagai berikut. (1) Mendiskusikan bersama siswa dan pihak lain (sejawat guru dan sekolah) mengenai rencana menyusun atau menerbitkan buku karya siswa; (2) Membentuk tim percetakan atau penerbitan karya buku dengan mempertimbangkan kebutuhan (substansi, kebahasaan, kegrafikaan, penerbitan, dan sebagainya); (3) Mengumpulkan karya-karya yang telah dihasilkan siswa; (4) Memilih karya-karya yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan; (5) Memilah atau mengelompok karya siswa berdasarkan tema atau pertimbangan lain; (6) Mereviu karya, baik dari aspek isi, pengorganisasian, maupun bahasa dan keterbacaan; (7) Meminta siswa untuk merevisi atau menyunting naskah berdasarkan masukan reviewer (guru atau kolaborator lain yang ditentukan tim); (8) Merevisi dan menyunting naskah oleh guru atau tim guru (dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan kebutuhan); (9) Memfinalisasi naskah berdasarkan hasil revisi; (10) Menyusun draf



buku; (11) Menyiapkan naskah dalam bentuk *dummy*; (12) Mereviu naskah *dummy*; (13) Merevisi naskah *dummy*; (14) Mencetak atau menerbitkan (cetak atau elektronik); (15) Mendistribusi dan memanfaatkan buku.

Mewujudkan karya buku berdasarkan berbagai teks yang dihasilkan siswa merupakan sebuah tantangan sendiri bagi guru. Selain menuntut sejumlah keterampilan; untuk mewujudkannya diperlukan kesungguhan, ketekunan, ketelitian, kesabaran, dan sebagainya. Kegiatan kolaboratif sangat dianjurkan dan diutamakan. Melalui kerja sinergis niscaya akan diperoleh hasil yang optimal.

Kegiatan atau “proyek” tersebut menjadi makin bermakna tatkala buku yang dihasilkan dapat digunakan sebagai bahan ajar; meningkatkan motivasi dan gairah menulis siswa; meningkatkan iklim yang kondusif bagi bertumbuhnya kerja kolaboratif; dan makin bertumbuhnya kreativitas siswa maupun guru. Hasil tersebut tentu akan mendatangkan kepuasan bagi warga sekolah tatkala buku bisa diterbitkan dan memberi citraan positif bagi siswa, guru, maupun sekolah.

Hal penting yang perlu disadari oleh guru adalah bahwa pelibatan siswa sangat diutamakan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar dan berkarya, termasuk dalam membuat keputusan. Siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam merencanakan kegiatan, menetapkan kriteria keberhasilan, menetapkan peran dan kontribusi keikutsertaan, dan tanggung jawab atas keberhasilan kegiatan.

Selain kolaborasi dengan siswa, guru dapat pula melibatkan orang tua siswa dan berbagai pihak lain dalam “proyek” ini. Hal ini bisa dilakukan dengan mengundang orang tua dan pihak lain ke sekolah untuk membicarakan rencana penyusunan karya buku. Perlu diyakinkan bahwa kegiatan ini positif, kolaboratif, dan konstruktif. Untuk itu perlu senantiasa diciptakan sikap positif, kolaboratif, dan saling mendukung.

## E. Simpulan

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dan berbasis literasi memiliki tujuan pokok agar siswa memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan dan menciptakan teks. Berbagai teks yang telah dihasilkan siswa tersebut perlu dimanfaatkan secara lebih optimal, baik untuk kepentingan peningkatan mutu pembelajaran maupun meningkatkembangkan kemampuan siswa dalam menulis atau memproduksi teks. Strategi penting yang perlu diterapkan adalah guru mengadvokasi dan memfasilitasi siswa agar teks-teks yang telah dihasilkan dapat dipublikasi melalui media yang relevan (majalah dinding, buletin sekolah, majalah sekolah, surat kabar, atau majalah) dan atau diwujudkan dalam buku, baik berupa karya bersama atau karya perseorangan. Buku —cetak maupun elektronik—antara lain dapat berupa buku kumpulan puisi, kumpulan pantun, kumpulan cerita, kumpulan cerpen, kumpulan artikel ilmiah populer, kumpulan slogan, kumpulan poster, kumpulan pidato, dan kumpulan cerita inspiratif. Buku yang dihasilkan tersebut merupakan portofolio nyata dari siswa. Kegiatan guru dalam mengadvokasi dan memfasilitasi siswa untuk menghasilkan karya buku perlu melibatkan siswa secara aktif dan partisipan lain, seperti teman sejawat guru, sekolah, penerbit sebagai kolaborator.

## REFERENSI

- Christie, F. (ed.). 1999. *Pedagogy and the Shaping of Consciousness*. London: Continuum.
- Coyle, D. 2006. “*Developing CLIL: Towards a Theory of Practice*” dalam Monograph 6 (pp. 5–29) Barcelona: APAC.
- Coyle, D. 2007. “*The CLIL Quality Challenge*” dalam D. Marsh & D. Wolff (eds) *Diverse Contexts – Converging Goals: CLIL in Europe* (pp. 47–58). Frankfurt: Peter Lang.
- Ferguson, B. *Information Literacy: A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People*.

- Firkins, A.; Forey, G. dan Sengupta, S. 2007. "A Genre-Based Literacy Pedagogy: Teaching Writing to Low Proficiency EFL Students", *English Language Teaching Journal*, Oktober, 2007.
- Genesee, F. dan Upshur, J. A. 1997. *Classroom-Based Evaluation in Second Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harsiati, T; Trianto, A. dan Kosasih, E. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia SMP Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Macken-Horarik, M. 2001. 'Something to shoot for: a systemic functional approach to teaching genre in secondary school science' dalam A. M. Johns (ed.) *Genre in the Classroom: Multiple Perspectives*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Martin, J. R. 1992. *English Text*. Amsterdam: Benjamins.
- Olson, D. R. & Torrance, N. (ed.) 2009. *The Cambridge Handbook of Literacy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Popham, W. J. 1995. *Classroom Assessment What Teachers Need to Know*. Boston: Allyn and Bacon.
- Rothery, J. 1996. 'Making changes: developing an educational linguistics' dalam R. Hasan and G. Williams (eds.). *Literacy in Society*. London: Longman.
- Stock, B. 1983. *The Implications of Literacy*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Suherli; Suryaman, M. Septiaji, A.; Istiqomah. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia SMA Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Suwandi, S. 2016. Pengembangan Budaya Literasi sebagai Investasi Penguatan Kemartabatan Bangsa, Makalah dipresentasikan dalam Seminar Literasi (Semlit) dengan tema "Mengembangkan Literasi di Indonesia" yang diselenggarakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, 29 Oktober 2016.
- Suwandi, S. 2017. *Model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suwandi, S. 2018. Tantangan Mewujudkan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Efektif di Era Revolusi Industri 4.0, Makalah dipresentasikan dalam Kongres Bahasa Indonesia XI yang diselenggarakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 28-31 Oktober 2018.
- Suwandi, S. 2019. *Pendidikan Literasi: Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- van der Toorn, K. 2007. *Scribal Culture and the making of the Hebrew Bible*. Cambridge, MA: Harvard University Press.